BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia yang hidup sekarang adalah dunia yang serba praktis. Semakin manusia mengetahui suatu ilmu dan sistem, pada akhirnya mereka akan menciptakan suatu hal agar menjadi lebih praktis lagi. Tilawah/membaca Al-Quran misalnya, bangkitnya semangat muslim sekarang untuk membaca sudah tersebar begitu luas. Menurut sebagian orang, mereka berfikir bahwa mereka tidak ingin kalah dari adanya gadget (hand phone) yang sekarang dibawa kemana-mana dan dimana mana. Berawal dari tahun 2018 dua orang muslim atas kesadaran dan kepeduliannya terhadap muslim sekarang, mereka mulai menyebarluaskan dan mempublikasikan adanya program *one week one juz (satu minggu satu juz)*. Dalam program tersebut satu pekan satu juz secara bersama mengkhatamkannya. Jadi dengan program *one week one juz (satu minggu satu juz)* seseorang mampu mengkhatamkan Al-Qur'an secara bersama (fazat laila, 2017: 3).

Usaha pelestarian dan pemeliharaan Al-Qur'an pada dasarnya telah dilakukan sejak Al-Qur'an diturunkan, yaitu melalui membaca dan menghafal Al-Qur'an disampai- kan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui Malaikat Jibril as sehuruf demi sehuruf, dan Nabi menghafal nya, ketika datang bulan Ramadhan, Nabi Muhammad SAW memperlihatkan hafalannya (tadarus) kepada Malaikat Jibril as, sampai akhir bulan Ramadhan. Rasulullah SAW bersabda :

وَكَانَ جِبْرِيلُ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ

> Jibril menemuinya pada tiap malam malam bulan Ramadhan, dan dia (Jibril) bertadarus Al-Quran bersamanya (H.R. Bukhari No. 3220).

Kata *Fayudarisahu*, mempunyai makna saling. Asal katanya *darasa* yang artinya belajar. Maksudnya, yaitu Nabi dan Jibril sama-sama mempelajari Al-Qur'an. Hajar mengatakan dalam Akaha (2008: 84) bahwa hadis ini bermakna; Nabi dan Jibril saling bergantian membaca dan mengulang bacaan Al-Qur'an, ini adalah teladan dari Nabi, jika beliau saja mengulang bacaan dan hafalan Al-

Qur’an , tentu umatnya lebih layak mengulang dan membaca Al-Qur’an. Budaya menghafal inilah yang menjadi suatu metode dalam pengajaran Al-Qur’an di masa Nabi, Sahabat, hingga ulama-ulama salaf. Menurut pandangan ulama-ulama salaf, menghafal Al-Qur’an merupakan hal pokok yang dilakukan sebelum memulai menuntut ilmu lainnya. Sebagian mereka bahkan menganggap aib bagi ulama- ulama maupun penuntut ilmu-ilmu agama yang tidak hafal Al-Qur’an, meskipun menghafal bukan kewajiban bagi setiap penuntut imu, tetapi hafalan Al-Qur’an adalah kunci menuju jalan pemahaman terhadap kandungan Al-Qur’an (Aziz, terj. Alim, 2006: 197). Sekarang ini kesadaran umat Islam untuk menghafal Al-Qur’an semakin besar. Buktinya, banyak dijumpai tidak hanya pondok–pondok yang di dalamnya mengajarkan program tahfizh atau hafalan Al-Qur’an melainkan di sekolah–sekolah. (Hekam, 2019:7).

Dalam mengajarkan Al-Qur’an tentu diperlukan sebuah model pengajaran. Adapun model pengajaran yang dipakai Rasulullah SAW pada saat Al-Qur’an turun, Nabi menyuruh para sahabat untuk menghafal dan menulisnya. Selain itu Nabi juga menerangkan bagaimana ayat tersebut disusun dalam surat. Yakni mana yang dahulu dan mana yang berikutnya. Di samping menulis Nabi juga menganjurkan “supaya al-Qur’an itu tetap dibaca dan dihafal juga dalam shalat” (shonhaji,2021:246). Dengan jalan demikian, maka banyaklah orang yang hafal Al-Qur’an, baik berupa ayat-ayat hingga sampai surat, selain itu juga banyak pula yang hafal seluruh Al -Qur’an. Adapun dalam hal usaha untuk mendorong menulis Al-Qur’an, Nabi menempuh cara yakni pada perang badar, di mana orang-orang musyrikin yang ditawan oleh Nabi khususnya mereka yang tidak mampu menembus dirinya dengan uang akan tetapi pandai dalam hal baca tulis, maka sebagai ganti tebusan dirinya yaitu dengan cara “masing-masing diharuskan mengajarkan sepuluh orang an ak-anak Anshar muslim dengan tujuan agar pandai membaca dan menulis’’. Nabi sendiri mempunyai beberapa orang penulis.

Adapun setelah Nabi wafat maka pemerintahan dipegang oleh Abu Bakar, di mana pada waktu pemerintahannya yaitu pada saat beliau memerangi nabi palsu yang mengakibatkan 70 penghafal Al-Qur’an gugur di medan perang tersebut. Maka khalifah Abu Bakar menugaskan Zaid bin Tsabit untuk menulis

kembali Al-Qur’an dengan mengacu pada “ hafalan yang tersimpan dalam dada para sahabat dan materi yang tertulis di depan Rasulullah SAW (Abdurrahman,2021:108). yang bertugas menulis Al-Qur’an, diantaranya Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Zaid bin Tsabit, dan Muawwiyah”. Setelah selesai naskah diserahkan kepada Abu Bakar.Adapun sesudah Abu Bakar meninggal mushaf ini diserahkan kepada Umar bin Khattab, kemudian setelah Umar bin Khattab meninggal maka mushaf tersebut disimpan di rumah Hafsah putri Umar bin Khattab dan istri Rasulullah SAW hingga sampai kepada masa pembukaan Al-Qur’an yaitu pada masa Utsman bin Affan dengan panitia pembukuannya adalah Zaid bin Tsabit. Begitulah betapa terjaganya kemurnian Al-Qur’an pada zaman Rasulullah sampai pada masa pembukuannya, hal itu karena Allah-lah yang menjaga. Penjagaan Allah kepada Al-Qur’an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur’an , tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga AL-Qur’an. Dengan cara hafalan dan penulisan itulah Al-Qur’an dapat terpelihara pada masa Nabi Muhammad SAW.Menghafal Al-Qur’an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab orang yang menghafal Al-Qur’an merupakan salah satu hamba yang ablullah dimuka bumi. Itulah sebabnya, tidak mudah dalam menghafal Al-Qur’an. Menghafal Al-Qur’an tidak semudah membalikkan telapak tangan Kerumitan di dalamnya yang menyangkut ketepatan membaca dan pengucapan tidak bisa diabaikan begitu saja, sebab kesalahan sedikit saja adalah suatu dosa. Apabila hal tersebut dibiarkan dan tidak diproteksi secara ketat maka kemurnian al-Qur’an menjadi tidak terjaga dalam setiap aspeknya (abdul aziz, 2019:40).

menghafal Al-Qur’an merupakan tugas yang sangat besar, tidak ada yang sanggup melakukannya selain orang-orang yang betekad kuat dan bulat serta keinginan membaja. Kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa menghafal al-Qur’an itu berat dan melelahkan. Hal ini dikarenakan banyak problematika yang harus dihadapi para penghafal alQur’an untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah SWT.

Sebelum menerima wahyu pertama, dengan hikmah dan rahmat dari Allah SWT., Nabi Muhammad sudah melakukan semacam pemanasan atau persiapan. Hal tersebut terejawantahkan dalam tahap (tahannuts) yang beliau

lakukan di gua Hira yang berlangsung selama beberapa hari bahkan minggu (Khalil, 1991 : 57). Jika dihubungkan dengan proses tahfiz al-Quran, hal tersebut merupakan salah satu langkah (khathwah) yang penting di dalamnya yakni at-tahyi'ah an-nafsiyyah (persiapan mentalitas atau personalitas) dan 'amaliyyah at-taskhîn wa at-tahmiyah (proses pemanasan) seperti dalam olah raga, merupakan proses yang penting yang harus dilakukan oleh seseorang ketika ingin menghafalkan al-Quran (Al-Gautsani, 1998 : 84-85). Proses tahfiz al-Quran yang paling awal dalam sejarah adalah ketika wahyu pertama turun kepada Nabi di gua Hira kemudian beliau turun dari gunung Nur dan membacakan wahyu pertama dari hafalannya kepada siti Khadijah ra. Hal ini bisa dipahami dari sebuah hadis Nabi mengenai permulaan wahyu (bad' al-wahy). Nabi diperintahkan untuk membacakan dan menyampaikan al-Quran kepada umatnya dengan pelan (tartîl) hingga memudahkan mereka untuk mendengar bacaan dan menghafalnya. Sesudah para sahabat menghafal ayat-ayat al-Quran, maka mereka akan menyebarkan apa yang dihafal kepada anak-anak dan orang lain (baca: sahabat lain) yang tidak menyaksikan ketika ayat-ayat tersebut turun kepada Nabi, dengan cara ini tidak ada satu atau dua hari lewat kecuali wahyu al-Quran sudah dihafal dalam dada sekian sahabat.

Para sahabat as-sâbiqun ila al-islam adalah orang-orang pertama yang mendengar dan mempelajari al-Quran dari Nabi, seperti isterinya Khadijah, 'Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah dan Abu Bakr ra. Pada mulanya dakwah Islam disampaikan secara sembunyi-sembunyi melalui dialog dan pembicaraan dari hati ke hati. Nabi menggunakan metode ini untuk berdakwah kepada keluarga sendiri yang berada satu rumah dengannya, kemudian terhadap tetangganya dan kenalan-kenalan akrabnya dengan pendekatan personal (Karya, 1996 : 151).

Di antara sahabat yang mengajarkan hafalan dan bacaan al-Quran di Makkah selain Rasulullah adalah sahabat Khabbab bin al-Artt. Ia mendatangi muridnya dari rumah ke rumah, sehingga dapat juga dikatakan dia salah satu guru privat al-Quran di periode Makkah. Dia memeluk Islam sebelum adanya pengajian di rumah Al-Arqam. Para sahabat yang menjadi muridnya antara lain adalah 'Abd Allah bin Mas'ud, Sa'id bin Zaid dan Fathimah bint al-Khattab Ada beberapa hal penting dari riwayat tersebut. Pertama, pembelajaran al-Quran telah

dilakukan oleh beberapa sahabat di beberapa ru mah secara pribadi; kedua, ada beberapa sahabat yang mempunyai catatan al-Quran sebagai koleksi pribadi atau untuk digunakan sebagai sarana belajar al-Quran. Menurut sahabat Ibnu ‘Abbas, ayat-ayat yang diturunkan di Makkah direkam dalam bentuk tulisan sejak dari sana dan hal ini tercatat pada awal sejarah penyebaran Islam, karena ‘Umar masuk Islam ketika ada beberapa sahabat yang hijrah ke Ethiopia (Habasyah) sekitar tahun kelima sesudah kenabian (al-A’zami, 2005 : 72). Akan tetapi tiga nama yang tercantum dalam riwayat, selain ‘Umar, tidak termasuk dalam daftar nama orang-orang Quraisy yang bisa membaca dan menulis ketika masuk Islam. Terdapat tujuh belas lelaki dan beberapa perempuan yang disebutkan oleh al-Baladzuri di antaranya ‘Umar bin al-Khattab (Al Balazuri, 2000 : 280). Ini berarti ada tiga kemungkinan terkait hal ini, pertama, salah satu dari mereka belajar membaca dan menulis dalam lima tahun sesudah kemunculan Islam, kedua, salah satu dari mereka bisa mem baca dan menulis akan tetapi tidak terkenal atau tidak dicatat oleh Al Baladzuri, dan yang ketiga, mereka bisa membaca akan tetapi tidak bisa menulis atau kurang baik tulisannya, jadi shahîfah yang mereka pelajari adalah miliknya atau tulisan salah satu sahabat yang bisa membaca dan menulis (jalil, 2013: 80).

Secara tekstual umat islam akan senantiasa berupaya untuk memakmurkan Al-Qur’an dengan berbagai cara dan upaya mereka masing-masing, melalui bacaan, *simaan*, mendalami dan kandungannya bahkan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam *factual*, terutama pada saat ini banyak rumah-rumah yang lebih nyaring terdengar suara televisi/music dari pada alunan bacaan ayat-ayat Al-Qur’an. Dulu, pada setiap ba’da (sesudah) magrib atau setelah subuh rumah-rumah itu ramai dengan orang-orang yang membaca Al-Qur’an baik anak-anakmu dan orang tua ,pada saat ini mereka lebih sibuk dengan sinetron atau tontonan yang lainnya sehingga keberkahan rumah sedikit demi sedikit hilang dari tempatnya masing-masing. Al-Qur’an hanya dibaca pada saat-saat tertentu saja,seperti saat bulan ramadhan, itu juga banyak diantara mereka yang tidak mampu sampe khatam, kalau memang adahanya orang-orang pilihan saja. Bukan dalam artiyan tidak baik tapi mestinya Al-Qur’an dibaca setiap saat.

Kondisi seperti ini akan dapat diperparah lagi ketika kemampuan mereka terutama para orang tua tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, maka mereka akan lebih jauh tertinggal dari Al-Qur'an. logikanya bagaimana mereka akan mau membaca sementara membaca pun tidak mampu. Pada saat ini menurut pemantauan kami sedikit sekali atau mungkin tidak ada sebuah metode kegiatan masyarakat yang islami *social actual Islamic religious(social actual agama islam)* yang sasarannya terhadap Al-Qur'an terutama dengan harapan dan tujuan di atas. Alhamdulilah kita juga tahu ada kegiatan *one day one juz (satu hari satu juz)* yang anggotanya sudah ribuan orang yang tersebar di seantero Negara dan mancanegara, bahkan sudah mendapatkan pengakuan dari muri Indonesia. Dari kondisi di atas dan terinspirasi dari kegiatan *one day one juz (satu hari satu juz)*, kami menggegas kegiatan *one week one juz (satu minggu satu juz)* dengan menjaga dan melestarikan apa yang ada pada *one day one juz (satu hari satu juz)* serta menambahkan apa yang tidak ada di *one day one juz (satu hari satu juz)* pada *one week one juz (satu minggu satu juz).*

Salah satu hadis yang dipakai dasar oleh sebagian masyarakat desa Samarang adalah hadis mengenai seseorang yang sering membaca Al-Qur'an maka rumahnya akan dikelilingi oleh para malaikat. Dimana hadisnya telah diriwayatkan pula dari berbagai macam riwayat yang terpercaya, seperti Hadis yang di riwayatkan Abu Hurairah yang terdapat dalam kitab shahih muslim Sebagaimana berbunyi:

عن ابي هريرة قال رسول الله صلى عليه وسلم :مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمْ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمْ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ(صحيح مسلم)

> "Dari Abu Hurairah RA. Dia berkata " rasulullah SAW bersabda : "tidaklah satu kaum berkumpul dalam satu rumah dari rumah-rumah Allah, mereka membaca kitabullah dan saling mempelajarinya diantara mereka, kecuali ketenangan akan turun kepada mereka, kasih sayang akan menyelimuti mereka, malaikat akan menaungi mereka, dan Allah akan menyebutkan mereka di tengah makhluk yang ada di sisinya ". (HR. muslim, 1, 1998: 2074).

Menurut Maulana Zakariyya Al Khandalawi dalam kitabnya yang berjudul *Fadhilah Amal*, hadits ini menerangkan keutamaan khusus madrasah-madrasah dan pondok pesantren yang memiliki berbagai kemuliaan. Setiap kemuliaan itu memiliki derajat sangat tinggi sehingga jika seseorang menghabiskan umurnya untuk mendapatkan suatu kemuliaan saja, itu pun masih murah dan sangat banyak nikmat yang diperolehnya. Khususnya keutamaan terakhir, yaitu akan disebut-sebut di majelis Allah. Disebutnya nama kita di majelis Kekasih kita merupakan nikmat yang tidak bisa dibandingkan dengan apa pun.

Mengenai turunnya sakinah telah banyak disebutkan dalam berbagai riwayat. Ulama hadits telah banyak menjelaskan penafsirannya, tetapi tidak ada pertentangan di antara perbedaan mereka, bahkan jika disatukan, akan memiliki maksud yang sama.

Ali RA menafsirkan sakinah adalah sejenis udara khusus yang mempunyai wajah manusia. Suji rah.a. berpendapat bahwa sakinah adalah nama sejenis mangkuk di surga yang terbuat dari emas yang digunakan untuk mencuci hati para Nabi.

Sebagian ulama mengatakan bahwa sakinah adalah suatu rahmat khusus. Thabrani rah.a. mendukung pendapat yang mengatakan bahwa sakinah adalah ketenangan hati. Sebagian lagi menafsirkan sakinah sebagai kedamaian. Pendapat lain menyebutkan sakinah sebagai kewibawaan. Yang lainnya lagi menafsirkan sakinah adalah malaikat. Selain itu, masih banyak penafsiran lainnya (hafil, 2020:50).

Penggunaan media sosial dewasa ini mengalami perkembangan pesat, karena memungkinkan penggunanya berinteraksi, berbagai informasi, juga mengembangkan konten pesan, terutama pada masa wabah covid-19 dengan pembatasan sosial berskala besar, sehingga beberapa aktivitas terpaksa harus di lakukan di rumah. Pembatasan tidak hanya kegiatan sosial, tetapi juga termasuk aktivitas belajar mengajar serta pembatasan kegiatan keagamaan, salah satu jenis media sosial yang berkembang pesat dan di manfaatkan oleh banyak orang dimasa pandemi sebagai media komunikasi adalah *whatsapp* (Rouzni,2020:60).

Whatsapp banyak sekali fitur-fitur untuk memudahkan masyarakat dalam berkomunikasi , *whatsapp* tidak hanya merambah pada masyarakat umum tetapi juga di kalangan pondok pesantren dan majelis taklim, seperti pada kelompok ibu-ibu fatayat muslimat pati. Yang memanfaatkan whatsapp sebagai sarana komunikasi tetapi juga untuk sarana pengajian *one week one juz* dengan mengaji satu minggu satu juz sehingga mekanisme pengajian selama pandemi dapat rutin dilakukan meskipun berada di rumah masing-masing.

Penelitian ini berjumlah 10 orang. Partisipan dalam penelitian ini adalah anggota dari kelompok takhtimul Al-Qur'an yang tergabung dalam group whatsapp fatayat muslimat desa plaosan, rentang usia partisipan adalah 20-25 tahun dan memiliki skor kesehatan mental termasuk dalam kategori sedang sampai rendah dari skala kesehatan mental yang di susun penenliti berdasarkan aspek dari viet dan ware (1983).

Pada penelitian ini partisipan akan dipantau oleh peneliti yaitu dengan memerhatikan laporan khataman setiap minggunya dengan memberikan tanda centang pada juz yang menjadi bagiannya pada minggu itu. Selain itu peneliti akan memberikan stimulus melalui chat pribadi bahwa niatkan khataman setiap minggunya untuk mendapatkan ridha Allah dan memohon keringanan atas pandemi ini. Pemantauan ini berlangsung selama 2 bulan (rafi bagus,2020:1).

One week one juz merupakan kegiatan rutin yang di lakukan di SMK Ma'arif Borobudur yang bertujuan untuk mewujudkan pendidikan karakter pribadi yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Kegiatan ini berawal dari keresahan guru pendidikan Agama Islam terhadap peserta didiknya yang minat bacanya kurang dan lebih fokus dan asyik bermain dengan gadget, kurang memiliki sikap tanggung jawab, religious, disiplin, jujur. Sikap sikap siswa yang menunjukan karakter yang kurang baik menjadi keprihatinan bagi pihak sekolah. Kegiatan ini merupakan kegiatan tadarus Al-Qur'an yang di lakukan oleh siswa di luar jam pelajaran. Setiap siswa diberikan tanggungjawab untuk membaca Al-Qur'an 1 juz dalam 1 minggu (wawancara dengan ibu siti khomsah, guru mata pelajaran pendidikan agama islam SMK Ma'arif Borobudur Magelang, tanggal 15 september 2016).

Ketika peneliti melakukan obsevasi kepada guru pendidikan agama islam, beliau mengungkapkan bahwa kegiatan one week one juz yang sudah berlangsung beberapa bulan ini mendapakan respon yang baik dari siswa. Mereka sangat antusias mengikuti kegiatan ini, bahkan mereka berebut penawaran juz dari siswa yang mendapatkan halangan. Akan tetapi, tidak sedikit juga siswa yang kurang tertib dan melampaui batas pelaporan membaca Al-Qur'an dalam waktu 1 minggu. Adapun ketentuan pelaksanaan one week one juz adalah sebagai berikut :

a. Kegiatan ini di koordinasikan oleh guru yang bertugas menentukan nomor juz yang akan dibaca oleh masing-masing siswa.
b. Setiap siswa mendapatkan 1 juz yang di tentukan oleh guru dan berurut juz untuk minggu berikutnya. Misalnya, salah seorang siswa mendapatkan jatah juz 1, maka untuk minggu berikutnya dilanjutkan dengan juz 2, dan seterusnya, ketentuan tersebut dapat berubah menurut jumlah siswa dalam satu kelas.
c. Bagi siswa yang telah selesai menyelesaikan bacaan juz nya, maka di harapkan segera melaporkan kepada koordinator dan koordinator menyampaikan kepada guru.
d. Batas laporan yang telah selesai membaca Al-Qur'an yaitu hari kedelapan di hitung dari pelaksanaan tadarus Al-Qur'an dan di harapkan semua siswa selesai dalam waktu 1 minggu sesuai target waktu yang di tentukan.
e. Guru akan menyampaikan rekapan laporan kepada siswa dengan format yang telah ditentukan.
f. Siswa yang mendapatkan juz 30 untuk membaca doa khatam Al-Qur'an. Kegiatan tadarus Al-Qur'an ini berlangsung selama 1 minggu (7 hari) dan di mulai kembali pada hari kedelapan. Kegiatan membaca erat kaitannya dengan pengertian tadarus Al-Qur'an. Tadarus Al-Qur'an merupakan kegiatan membaca secara bersama-sama atau sendiri yang kemudian diadakan sedikit mengkaji makna isi kandungan Al-Qur'an (siti zulaiha, 2015:2).

Desa Samarang Kecamatan Samarang Kabupaten Garut mempublikasikan adanya program *one week one juz (satu minggu satu juz)* sekelompok warga yang dengan semangat mengikuti kegiatan khataman berjamaah di rumah-rumah, masjid maupun di madrasah yang mengehendaki untuk digunakan membaca Al-Quran secara serentak (bersama-sama) yang disebut juga sebagai khataman berjamaah. Atau biasa dilakukan di salah satu rumah anggota yang sering mengikuti kegiatan khataman berjamaah secara rutin. Tingkat rutin yang biasa dilaksanakan oleh warga masyarakat samarang anggota khataman berjamaah bahkan bisa sampai dianggap rutin yang sangat rajin. Dimana saat satu pekan sekali ba'da (sesudah) magrib sampe dengan selesai mereka membaca satu juz dengan bersama dan tidak hanya bulan Ramadhan saja mereka bisa mengkhatamkan Al-Qur'an tetapi di bulan-bulan lain mereka bisa mengkhatam dalam satu tahun (Hasil observasi awal 20 mei 2021).

Tradisi khataman yang terdapat di desa Samarang di lakukan tidak selalu tersentral di masjid atau di madrasah bisa di lakukan di rumah secara bersama, baik secara tersentral maupun bergilir. Hal ini akan bermanfaat untuk keberkahan rumah dan penghuninya. Banyak hadist Rasululloh SAW yang menerangkan keutamaan mambaca Al-Qur'an di rumah.

Dengan demikian penulis mencoba meneliti di Desa Samarang karena berbagi macam keunikan yaitu salah satunya Keunikan tradisi yang ada di masyarakat desa Samarang yaitu membaca Al-Qur'an tidak secara sendiri-sendiri, tetapi secara bersama, praktek *one week one juz (satu minggu satu juz)* dilakukan dengan membaca Al-Qur'an 1 juz dalam waktu satu minggu sekali secara bersama dan di pimpin oleh tokoh masyarakat atau orang yang sudah benar baca'annya. Selain itu, desa Samarang merupakan perintis dari kegiatan *one week one juz (satu minggu satu juz)* yang ada di Garut dan sudah ada yang mengikuti 16 DKM (Dewan Kemakmuran Masjid), Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti *one week one juz (satu minggu satu juz)* yang ada di desa Samarang Garut.

Berdasarkan paparan diatas, maka judul penelitian ini adalah *praktik khataman Al-Qur'an one week one juz di Desa Samarang (kajian living hadis)*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dan untuk mengerucutkan pembahasan supaya fokus permasalahan dan penelitian ini dapat lebih terarah maka di buat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana living hadis dalam tradisi pembacaan Al-Qur'an *one week one juz* di desa Samarang kecamatan Samarang kabupaten Garut ?
2. Bagaimana sistem pengetahuan masyarakat Desa Samarang Kecamatan Samarang Kabupaten Garut dalam hubungan Al-Qur'an *one week one juz* ?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui bagaimana living hadis dalam tradisi pembacaan di desa, kecamatan, kabupaten.
2. untuk mengetahui bagaimana sistem sosiologi pengetahuan masyarakat desa samarang kecamatan samarang kabupaten garut

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

   Sebagai bentuk salah satu syarat untuk menyelesaikan strata tafsir hadis.
2. Secara Praktis

   Penelitian ini di teliti untuk lebih memahami pemahaman yang ada di masyarakat desa samarang khususnya terkait dengan anjuran untuk mengkhatamkan Al-Qur'an secara berjamaah.
3. Secara Teoritis

   Untuk mengembangkan atau untuk mengeskplor begaimana metode rasional dalam memahami hadis dan mengembangkan metode living hadis. Dan sebagai penjelas bahwa belum pernah ada seseorang yang melakukan penelitian dengan tema sebagaimana tersebut.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran dari beberapa referensi, peneliti menemukan sejumlah penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu berkenaan dengan praktik khataman Al-Qur'an *one week one juz*di desa samarang. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan pendukung dan penguat untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Winarni (2015) dalam skripsinya berjudul *Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Tadarus Al-Qur'an Dan Shalat Dhuha Siswa Kelas VII Mts Negeri Gondowulung Bantul Yogyakarta*, masalah pada penelitian ini yaitu mengindikasikan karakter siswa yang tidak di harapkan oleh guru yaitu : tawuran antar pelajar, perilaku anarkis, tidak adanya sopan santun terhadap orang tua, dan orang yang lebih tua, serta guru, pergaulan bebas, meroko, narkoba, menipu, dan berbagai sikap serta tindakan tidak terpuji lainnya, makanya peneliti ini menggunakan metode tadarus Al-Qur'an dan sholat dhuha dan Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang tertanam pada kegiatan tadarus Al-Qur'an dan sholat dhuha kelas VII di Mts Gondowulung Bantul meliputi 11 karakter yaitu religious, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa igin tahu, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli social, tanggung jawab (Winarni, 2015).
2. Rapiq Hairiri (2020) dalam Skripsinya*Tradisi Khataman Al-Qur'an Pasangan Pengantin Pada Acara Pernikahan Di Desa Teluk Tigo Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (Kajian Studi Livin hadis)*, tujuan peneliti ini adalah ayat Al-Qur'an sebagai jampi-jampi, jimat dan sebagai hiasan dalam rumah, makanya peneliti ingin mengetahui metode tradisi khataman Al-Qur'an pada acara pernikahan dan hasilnya dalam masyarakat desa Teluk Tigo, tradisi pernikahan merupakan sesuatu yang sangat sakral, hal ini sesuai dengan ungkapan orang desa Teluk Tigomanakala hendak mengawinkan anaknya akan di kukuhkan atau di utuhkan jadi orang yang belum kawin dalam pandangan adat istiadat desa Teluk Tigodianggap belum utuh (Rapiq Hairiri, 2020: 65).

3. M. Khoirul Anam (2017) dalam Skripsinya UIN Sunan Kalijogoberjudul *Khataman Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam Yogyakarta (Studi Living hadis).* Tujuan peneliti adalah pendamping hidup dalam keseharian dengan cara mengkhatamkan Al-Qur'an secara bi an-nadzor, makanya peneliti ini mengetahui metode khataman Al-Qur'an di pondok pesantren Darul ulum wal hikam dan hasil penelitian tersebut mengacu pada pembacaan rutin Al-Qur'an yang di jadikan pendamping hidup dalam keseharian santri dengan cara khataman binadhar. Praktik tersebut merupakan tindakan social yang memiliki makna objektif , ekspresif maupun documenter (Khoirul Anam, 2017: 64).
4. Fajat Laila (2017) dalam Skripsinya berjudul *Praktek Khataman Al-Qur'an Berjamaah Di Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati (Kajian Living Hadis),* tujuan dari peneliti ini adalah menciptakan suatu hal agar lebih menjadi praktis lagi dalam membaca Al-Qur'an, metode yang di gunakan adalah membaca secara berjama'ah atau di sebut ODOJ (one day one juz) dan hasil nya khataman sebagai tali silaturahmi sesama warga desa suwaduk menjadi semakin erat dengan adanya pertemuan dalam khataman berjama'ah tersebut (Fazat Laila, 2017: 63).
5. Imam sudarmoko (2016) Tesis karya tulis imam sudarmoko berjudul *The Living hadis, Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi Di Masyarakat Sooko Ponorogo*. Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, tujuan peneliti ini adalah memfungsikan Al-Qur'an sebagai dalam kehidupan praktis, metode yang di gunakan studi kasus tradisi sema'an Al-Qur'an dan hasilnya tradisi praktik semaan Al-Qur'an pada sabtu legi guna menghidupkan Al-Qur'an di masyarakat sooko ponorogo yang di laksanakan pada setiap selapan sekali atau dua lapan sekali dalam praktik tersebut memiliki motif agama dan non agama. (Imam Sudarmoko, 2016 : 61).
6. Teti Fatimah (2017) dalam Skripsinya berjudul *Simaan Khataman Al-Qur'an Untuk Keluarga Mendiang (Studi Living hadis Di Desa Tinggarjaya, Sidareja, Cilacap, Jawa Tengah).* Tujuan dari peneliti ini adalah mengaktualisasikan Al-Qur'an yaitu dengan cara mengamalkan

fungsi dari Al-Qur'an, makanya peneliti ingin meneliti dengan metode simaan khataman Al-Qur'an untuk keluarga mendiang dan hasilnya Fokus pembahasan skripsi tersebut adalah motivasi praktik simaan khataman Al-Qur'an untuk para mendiang yang di laksanakan berdasarkan keinginan keluarga mendiang dan makna praktik tersebut menurut para huffaz dan masyarakat desa Tinggarjaya (Teti Fatimah, 2017:70).

Penelitian yang sudah dijelaskan di atas, tampak terlihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Persamaannya terletak pada kajian living hadis dan living Qur'an. Akan tetapi, disamping ada persamaan penelitian, ada pula perbedaan yang nyata antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Penelitian ini lebih menekankan pada kajian hadis yang berkaitan dengan Praktek Khataman Al-Qur'an Berjamaah Di Desa Samarang.

F. Kerangka Teori

1. Living Hadis

Istilah living hadis sebenarnya merupakan sunnah Nabi yang kemudian secara bebas ditafsirkan oleh banyak ulama, hakim maupun penguasa sesuai dengan kondisi serta situasi yang mereka hadapi, atau di sebut sebagai sunnah yang hidup. Setelah Nabi wafat, sunnah nabi tetap merupakan sebuah ideal yang hendak di ikuti oleh generasi muslim sesudahnya, dengan menafsirkan sesuai kebutuhan-kebutuhan mereka yang baru dan materi baru pula. Sehingga bisa di katakan konsep sunnah memuat tradisi yang hidup di tengah-tengah masyarakat muslim *living tradition(tradisi hidup)*. Tradisi tersebut bersumber dari ijtihad (simpulan) dari para ulama generasi awal yang di kenal dengan ahli politik di dalam aktivitasnya (Anwar, 2015). Sementara yang di maksud dengan living hadis adalah tradisi yang hidup di masyarakat yang bersumber dari hadis nabi (Nikmatulah, 2015:70).

Living hadis merupakan suatu gejala yang Nampak di masyarakat yang di rasakan berupa pola-pola perilaku yang bersumber maupun respon pemaknaan terhadap hadis Nabi Muhammad SAW (Anwar, 2015). Maka kajian living hadis menjadi menarik apabila melihat fenomena dan praktik sosio-kultural

yang kemunculannya bersumber dari hadis dan menjadi satu praktik pada masa kini. (Qudsy, 2016:60).

Hal yang menarik terdapat kemunculan tema living hadis, terdapat empat hal diantaranya, yaitu: pertama, living hadis muncul pada era sekarang. Kedua, kajian yang pada awalnya hanya pada teks, baik sanad hingga matan. Sedangkan kajian living hadis bertumpu pada konteks, seperti praktik di masyarakat yang berkaitan dengan hadis. Ketiga, dalam kajian matan dan sanad hadis, harus standar kualitas hadis. Sedangkan dalam kajian living hadis, sebuah praktik tidak lagi mempermasalahkan kualitas hadis. Keempat, living hadis membuka ranah baru dalam kajian hadis (Qudsy, 2016:40).

Kajian living hadis bertujuan menghubungkan keterkaitan fenomena hadis dengan fenomena masyarakat. Hadis di batasi oleh sanad dan matan, sedangkan living hadis memperluasnya ke dalam masyarakat yang menerima dan mempraktikan isi kandungannya. Sehingga masyarakat memproduksi system social, budaya dan agama berdasar pada penerimaannya atas hadis (Rohman, 2015:35).

Living hadis memiliki tiga variasi dan bentuk, yaitu tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktik. (Anwar, 2015). Living hadis dalam penelitian ini menggunakan bentuk tradisi praktek khataman Al-Qur'an di desa samarang dalam penelitian ini penulis menganalisis pemahaman masyarakat terhadap hadis terkait *one week one juz.*

2. Teori sosiologi pengetahuan

Dalam memahami kandungan hadis dapat dilakukan dengan beragam macam pendekatan dispilin ilmu, salah satunya ilmu sosial. Dengan menggunakan pendekatan ilmu sosial, hadis sebagai objek material berstatus pasif dan ilmu sosial sebagai objek formal yang bergerak aktif pada objek material sehingga memunculkan makna baru yang kontekstual serta memiliki keselarasan dengan perkembangan zaman (Afwadzi, 2016: 115).

Kajian sosiologis menjadi sesuatu yang urgen dalam memahami hadis karena banyaknya hadis yang terkait mengenai hubungan manusia dengan manusia atau muamalah (Assagaf, 2015: 292). Pendekatan sosiologis

memperhatikan dan mengkaji dari sudut posisi manusia yang membawa perilaku itu, sehingga dalam memahami hadis sangat memusatkan pada tingkah laku sosial pada masa Nabi (Afwadzi, 2016: 113).

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan dalam memahami hadis. Sosiologi pengetahuan mengkaji segala sesuatu yang dianggap pengetahuan dalam masyarakat sekaligus proses terbentuknya pengetahuan tersebut atau dapat dikatakan bahwa sosiologi pengetahuan berkaitan dengan pemikiran individu dan konteks sosial sehingga suatu pemikiran dapat timbul (Berger & Luckmann, 2013: 4-6).

Teori sosiologi pengetahuan dalam penelitian ini yaitu teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter Ludwig Beger dan Thomas Luckmann. Beger dan Luckmann dalam kontruksi sosial mendasarkan pada pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai kenyataan, sehingga kenyataan dan pengetahuan menjadi dua kunci untuk memahaminya (Manuaba, 2008: 221).

Konstruksi sosial merupakan suatu proses pemaknaan terhadap lingkungan dan asepek diluarnya yang dilakukan oleh setiap individu (subjektif) dari kenyataan objektif dalam kehidupan sehari-hari, maka yang menjadi hal terpenting menurut Berger dan Luckmann mengenai kenyataan kehidupan sehari-hari ini berasal dari kenyataan yang dihadapi atau dialami oleh individu dalam kehidupan sehari-hgarinya (Muta'afi & Handoyo, 2015: 2).

Teori konstruksi sosial bertujuan mendefinisikan kenyataan dan pengetahuan dalam konteks sosial sehingga memberikan pemahaman terhadap kehidupan masyarakat yang dikonstruksi secara terus menerus (Muta'afi & Handoyo, 2015: 2-3). Kehidupan sehari-hari masyarakat terbentuk dari pikiran dan tindakan yang dipelihara sebagai sesuatu yang nyata. Selain itu, kehidupan sehari-hari menyimpan kenyataan dan pengetahuan yang membimbing perilaku dalam kehidupan sehari-harinya (Sulaiman, 2016: 18-19).

Menurut Berger dan Luckmann masyarakat dianggap sebagai kenyataan objektif dan kenyataan subjektif. Ketika individu berada di luar diri

manusia maka dianggap sebagai kenyataan objektif, sedangkan jika individu berada atau tidak terpisahkan di dalam masyarakat maka dianggap sebagai kenyataan subjektif. Masyarakat terbentuk dari individu dan individu yang menjadi pembentuk masyarakat, sehingga kenyataan sosial memiliki sifat ganda yaitu sebagai kenyataan objektif dan subjektif. Kenyataan hidup sehari-hari dalam bermasyarakat memiliki sifat intersubjektif yang melahirkan perbedaan perfektif setiap individu, bahwa perfektif antara individu satu dengan individu yang lainnya tidak akan sama bahkan mungkin bertentangan (Manuaba, 2008: 222-224).

Sebagai contoh adalah resepsi tentang khataman Al-Qur'an. Pada awalnya, ada sahabat yang mengundang orang-orang ketika ia mengkhatamkan Al-Qur'an. Kemudian pengetahuan tentang khataman ini di transmisikan melewati ruang dan waktu, sekaligus mengalami transformasi terhadap bentuk khataman itu sendiri. Hingga jadilah pada saat ini bentuk khataman yang sama sekali berbeda namun bermuatan sama. Di provinsi Jawa Barat misalnya, terdapat tradisi sisingaan yang di arak pada saat khataman Al-Qur'an, di banjar terdapat tradisi payung kembang.

Bagi seorang yang tidak mengerti tentang realita social masyarakat, serta tidak menggunakan kacamata social humaniora, akan dengan mudah memberikan stempel sesat, atau minimalnya adalah bid'ah terhadap praktek-praktik semacam ini. Padahal inilah yang di sebut dengan transformasi atau perubahan atas bentuk pengetahuan dan praktik yang di transmisikan dari generasi ke generasi, sebagai resepsi umat terhadap kitab suci.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Sesuai dengan masalah yang akan dibahas oleh peneliti, penelitian ini menggunakan kualitatif karena penelitian ini untuk mengetahui dan memahami obyek secara mendalam dan peneliti berperan sebagai instrument penelitian. Penelitian kualitatif menurut sugiyono adalah penelitian berlandaskan pada filsafat postpositivisme, di gunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang

alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimna peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data di lakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi(Sugiyono, 2015: 9).

2. **Sumber data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui tomas/tokoh masyarakat (Kades, RW, RT) dan toga/tokoh agama (kiyai dan ustadz). Sedangkan data sekunder didapatkan melalui penelitian kepustakaan (*library research*) yang digunakan sebagai bahan rujukan, seperti kitab hadis, kitab syarah hadis, buku, artikel, dan sumber lainnya (Sugiyono, 2019:296)

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian sumber data primer yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara mengenai pemahaman masyarakat mengenai praktik khataman Al-Qur'an *one week one juz* di desa samarang. Adapun dalam kegiatan wawancara, peneliti akan melakukan wawancara dengan informan yang diantaranya: tokoh agama, tokoh masyarakat, orang tua anak yang melakukan praktik khataman Al-Qur'an *one week one juz* di desa samarang. Sedangkan objek penelitian sumber data sekunder yaitu menggunakan kitab hadis, kitab syarah hadis, buku, karya ilmiah yang terkait dengan praktik khataman Al-Qur'an *one week one juz* di desa samarang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adupun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek, konteks, situasi, dan makna (Widiasworo, 2018: 147)

Adapun dalam kegiatan observasi, peneliti akan mengamati beberapa komponen, seperti: tempat, pelaku, dan aktivitas. Pengamatan terhadap

tempat meliputi dimana penelitian akan dilakukan, yaitu di Desa Samarang Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. Sedangkan pengamatan terhadap pelaku meliputi orang-orang yang terlibat dan berperan dalam situasi sosial. Kemudian pengamatan terhadap aktivitas meliputi seluruh kegiatan yang berlangsung di tempat penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan atau penyataan dan meminta untuk dijawab atau direspon oleh informan (Sukmadinata, 2016: 216)

Adapun pokok persoalan yang akan ditanyakan mengenai praktik khataman Al-Qur'an one week one juz di Desa Samarang Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. Wawancara yang dilakaukan terdiri dari satu, yaitu:

1) Wawancara Langsung

   Wawancara langsung ialah wawancara yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan informan yaitu masyarakat Desa Samarang Kabupaten Garut.

2) Wawancara Partisipan

   Wawancara partisipan ialah wawancara yang dilakukan dengan bantuan partisipan untuk menterjemahkan bahasa yang digunakan informan yaitu masyarakat Desa Samarang, sehingga peneliti memahami yang disampaikan informan dan memperoleh data.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap atau pendukung dari teknik pengumpulan data dari observasi dan wawancara. Hasil penelitian diperoleh dari observasi dan wawancara akan bersifat kredibel atau dapat dipercaya jika disertai dengan adanya dokumen. Dokumen yang bisa dijadikan sumber data, diantaranya: sejarah kehidupan, biografi, peraturan, foto, dan lain-lain (Sugiyono, 2019: 314-315).

4. **Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu proses dalam mencari dan menyusun secara sistematis suatu data yang telah peneliti peroleh untuk mudah dipahami dan di informasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2019: 320-329).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dengan pendekatan teori sosiologi pengetahuan yang dikembangakan Berger dan Luckmann yaitu konstruksi sosial. Data yang telah diperoleh peneliti dari berbagai teknik pengumpulan data akan dianalisis dengan teori konstruksi sosial. Analisis data ini melalui tiga tahapan diantaranya: ekternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi dalam menganalisis mengenai pemahaman tokoh agama mengenai praktik khataman Al-Qur'an *one week one juz* Di Desa samarang Kecamatan Samarang Kabupaten Garut, Data yang telah dianalisis kemudian direduksi, disajikan dan pada tahapan terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.

H. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pemahaman isi dan memperjelas kerangka skripsi yang telah di buat, maka sistematika pembahasannya sebagai berikut :

Bab I, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitiaan, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penelitian.

Bab II, tinjauan teori tentang hadis-hadis khataman Al-Qur'an dan penjelasannya, khataman Al-Qur'an dan penjelasannya, model-model khataman Al-Qur'an dan waktu-waktu yang digunakan dalam khataman Al-Qur'an.

Bab III, merupakan pembahasan yang berisi gambaran umum di desa Samarang yang meliputi letak geografis, sejarah singkat, visi dan misi.

Bab IV, mengungkapkan hasil penelitian tentang pelaksanaan kegiatan *one week one juz* di desa Samarang, nilai-nilai karakter dalam kegiatan *one week one juz* di desa samarang dan implikasi kegiatan *one week one juz* di desa Samarang.

Bab V, merupakan bab penutup yang berisi simpulan hasil penelitian dan saran-saran.

IAIN
SYEKH NURJATI
CIREBON